

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Review

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya penulis mengacu kepada literatur review sebagai ulasan dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terkait isu yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni bersangkutan dengan keterhubungan antara variabel bebas dan variable terikat. Dimana penulis berusaha untuk mengkaji dan mengulas informasi yang penulis dapatkan dari studi penelitian terdahulu sehingga meminimalisir plagiarism serta kesamaan dengan penelitian lainnya.

Penelitian pertama yakni pada skripsi yang berjudul Dampak Perkembangan Industrialisasi Di China Terhadap Sistem Perekonomian di Amerika Serikat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Faika Nurfadillah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Pasundan pada tahun 2020. Dimana pada penelitian di dalamnya menjelaskan bahwa China mulai tumbuh menjadi kekuatan baru yang memutuskan untuk terbuka bagi kerjasama internasional pada sektor ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh China salah satunya adalah karena faktor industrialisasi yang semakin berkembang yang mana tentunya industri ini membutuhkan bahan baku dari negara lain yang secara tidak langsung ikut meningkatkan ekspor permintaan atas bahan baku tersebut dan hal ini tidak menggoyahkan sistem perekonomian Amerika Serikat sebagai rivalnya sebab menurut penelitian ini, sebuah negara mampu menjaga stabilitas sistem ekonominya bila memiliki hegemoni illiberal yang kuat seperti apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Siti Faika yang dijadikan sebagai referensi dalam literatur review ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah sama – sama

membahas tentang bagaimana China mampu menguasai sebuah negara melalui perkembangan industrialisasinya yang begitu pesat. Dan yang menjadi pembeda adalah pada skripsi ini menjelaskan bahwa sistem ekonomi suatu negara akan stabil bila negara tersebut memiliki kekuatan untuk mengelola ekonominya sendiri seperti Amerika Serikat, sedangkan pada skripsi yang diteliti oleh penulis, industrialisasi yang dibangun oleh China di Ethiopia belum sepenuhnya dapat dilepaskan sebab Ethiopia belum dapat menjaga stabilitas ekonomi negaranya seperti Amerika Serikat dan masih sangat bergantung kepada China.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Leonce Ndikumana, Richard Schiere, dan Peter Walkenhorst dalam jurnal *China and Afrika: An Emerging Partnership Development* yang lebih berfokus pada hubungan antara China dan Afrika Selatan menyebutkan bahwa integrasi di Afrika Selatan dapat didukung oleh China melalui investasi pada sektor manufaktur padat karya sebab bagi China, Afrika Selatan bukan hanya sebagai sumber komoditas dalam memperluas ekonomi domestik China saja melainkan Afrika Selatan juga dirasa perlu untuk membangun kerjasama dan kesepakatan dengan China dengan membangun kapasitas negosiasi yang diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini berlaku juga pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana pada penelitian yang diangkat penulis, penulis juga menilai bahwasanya China melakukan investasi di Ethiopia sebab Ethiopia memiliki nilai pada sumber daya alamnya yang dapat memenuhi kepentingan nasional dari China itu sendiri dan hal ini juga memberi peluang bagi Ethiopia untuk meningkatkan infrastrukturnya. Sedangkan yang membedakan diantara kedua penelitian baik oleh penulis maupun pada jurnal oleh Leonce Ndikumana, Richard Schiere, dan Peter Walkenhorst adalah pada cakupan batas wilayahnya dimana pada jurnal *China and Africa: an Emerging Partnership Development* lebih memfokuskan tentang efektivitas

dan legitimasi dari hubungan ekonomi yang dilakukan China dengan Afrika selatan sebagai salah satu negara dikawasan sub saharan sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus terhadap Ethiopia sebaga salah satu negara dar bagian Afrika timur yang terkena arus investasi oleh China.

Penelitian ketiga yakni penelitian berupa jurnal oleh Mzukisi Qobo dan Garth le Pere dalam Jurnal Of Contemporary China Volume 27, Issue 110, 2018 dengan judul The Role of China in Africa's Industrialization: The Challenge of Building Global Value Chains. Menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi serta peningkatan pemuda benua Afrika merupakan sebuah pilar yang tidak bisa diabaikan begitu saja dan tidak boleh dilihat hanya dengan satu arah saja sebab hal ini bisa menjadi masalah pemicu atas ketidakstabilan ekonomi maupun sosial bila tidak memanfaatkan bonus demografinya sebaik mungkin.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang melihat bahwa dengan adanya kerjasama yang terjalin diantara Ethiopia dan China dalam penelitian ini meyakini bahwa China telah memberi tarikan gravitasi utama dalam meningkatkan prospek pertumbuhan Ethiopia selama hampir dua dekade yang dibuktikan dengan meningkatnya infrastruktur pembangunan di Ethiopia dengan memanfaatkan bonus demografi yang menjadi potensi untuk semakin meningkatkan kesejahteraan. Sementara yang menjadi pembeda atas penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jurnal oleh Mzukisi Qobo dan Garth le Pere dalam Jurnal Of Contemporary China adalah pada penelitian ini penulis menekankan meskipun China dapat memberi profit yang banyak untuk negara – negara di Afrika dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, penulis meyakini dalam banyak hal bahwa hubungan China juga dinilai telah membatasi diservikasi struktural negara – negara Afrika karena hubungan ini dirasa belum benar – benar didasarkan pada

perspektif perdagangan strategis yang memperhitungkan keunggulan komparatif dan kompetitif diantara keduanya baik negara – negara Afrika maupun China apakah karena urgensi pembangunan negara - nergara Afrika atau hanya sebagai dorongan China untuk pertumbuhan ekonomi dan modernisasinya.

Selanjutnya penulis mengambil jurnal dengan judul *Brave New World: Debt Industrialization And Security In China – Africa Relations* oleh Chris Alden dan Lu Jiang dari Universitas Auburn sebagai salah satu kajian pada literatur review ini. Berdasarkan penelitian pada jurnal ini, menyebutkan bahwa yang menjadi kendala utama Afrika dalam menghadapi manufaktur yaitu kurangnya infrastruktur dan listrik yang memadai dalam skala besar secara terus – menerus. Dalam hal ini, China mensiasatinya dengan membangun kerjasama dengan Afrika, yang mana China menjadi mitra eksternal utama yang menonjol diantara hubungan keduanya. Penulis memiliki pandangan yang sama dengan jurnal tersebut sebab dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis juga mengarah pada bagaimana Afrika dapat mampu mengelola sumber daya alamnya untuk dijadikan nilai lebih dalam membangun negaranya jika modal yang dimiliki oleh Afrika saja masih jauh dalam mencukupi kebutuhan industrialisasinya sehingga Afrika membutuhkan pihak ketiga seperti China sebagai fasilitator melalui investasi atau suntikan dana yang diberikan China kepada Afrika untuk menyokong fasilitas dalam memanfaatkan sumber daya lamanya melalui industrialisasi dan manufaktur yang dibangun oleh China disana. Hal yang membedakan diantara kedua penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian dalam jurnal *Brave New World: Debt Industrialization And Security In China – Africa Relations* oleh Chris Alden dan Lu Jiang adalah pada jurnal tersebut menjelaskan pada bahasan terkait dalam hal keamanan, yaitu bahwa China tidak akan mengintervensi dalam urusan dalam negeri Afrika berbeda dengan yang telah dilakukan

oleh negara – negara barat sebelumnya namun yang terjadi justru keterlibatan China semakin dalam yang memungkinkan dapat mendorong anacaman keamanan Afrika melalui kebijakan – kebijakannya yang berfokus pada penyanderaan tenaga kerja dan lain sebagainya. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis tidak menyinggung terkait bahasan bagaimana industrialisasi ini dapat mempengaruhi keamanan negara – negara dikawasan Afrika seperti penyanderaan tersebut sebab penulis hanya menaruh fokus pada kajian pertumbuhan ekonomi terlebih di Ethiopia.

Lalu penelitian yang kelima, yaitu melalui jurnal *The Political Economy Of Industrialization In Sub Saharan Africa* oleh Lionel Effiom dan Emmanuel Ucheb memaparkan sejatinya Afrika khususnya kawasan Sub – Sahara baru – baru ini mengalami tingkat pertumbuhan tetapi tidak menyeluruh atau sebagian besar masih belum terindustrialisasi dengan mengidentifikasi adanya kekurangan modal fisik dan manusia sebagai penyebab utama. Namun, sama halnya seperti penelitian sebelumnya, hal ini disanggah mengingat meningkatnya arus masuk modal ke benua tersebut serta berperannya kualitas institusi yang sebagian besar terstruktur oleh ekonomi politik yang berlaku pada masing – masing negara bagian dapat mempengaruhi kinerja industri Afrika. Dari jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis buat yaitu adanya industrialisasi yang dibangun oleh China di negara – negara Afrika menjadi sebuah jalan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Afrika serta sumber daya alam yang menjadi potensi dari Afrika ini dimanfaatkan China juga dalam menunjang kepentingan nasionalnya atas sektor industri domestik. Meskipun seperti itu hubungan antara negara – negara Afrika dan China tidak bisa selamanya dilihat sebagai hubungan yang saling menguntungkan mengingat China dengan kebijakan ekonominya berupa debt – trap yang dinilai mengkhawatirkan bagi Afrika karna menimbulkan hutang yang besar atas bantuan berupa pinjaman yang ditawarkan oleh China.

Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada jurnal ini peran lembaga sangatlah berpengaruh dalam ekonomi politik industrialisasi di Afrika, yang mana menjelaskan bahwa peranan kelembagaan disini adalah sebagai penggerak strategis industrialisasi sebagai sebuah seperangkat aturan atas prosedur kepatuhan dan normal perilaku moral serta etis. Sehingga bukan hanya kelangkaan modal saja yang mengikat pada industrialisasi sementara pada penulisan penelitian ini penulis berfokus pada kelangkaan modal yang membuat Afrika harus terlibat dengan China dalam pemenuhan kebutuhan akan industrialisasi dan manufakturnya.

Tabel 1 Literatur Review

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbandingan
1	Dampak Perkembangan Industrialisasi Di China Terhadap Sistem Perekonomian di Amerika Serikat	China mulai tumbuh menjadi kekuatan baru yang memutuskan untuk terbuka bagi kerjasama internasional pada sektor ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh China salah satunya adalah karena faktor industrialisasi yang semakin berkembang. Industri ini membutuhkan bahan baku dari negara lain yang secara tidak langsung ikut	Sistem ekonomi suatu negara akan stabil bila negara tersebut memiliki kekuatan untuk mengelola ekonominya sendiri seperti Amerika Serikat, sedangkan pada skripsi yang diteliti oleh penulis, industrialisasi yang di bangun oleh China di Ethiopia belum seutuhnya dapat dilepaskan sebab

		<p>meningkatkan ekspor permintaan atas bahan baku tersebut dan hal ini tidak menggoyahkan sistem perekonomian Amerika Serikat sebagai rivalnya sebab menurut penelitian ini, sebuah negara mampu menjaga stabilitas sistem ekonominya bila memiliki hegemoni illiberal yang kuat.</p>	<p>Ethiopia belum dapat menjaga stabilitas ekonomi negaranya seperti Amerika Serikat dan masih sangat bergantung kepada China.</p>
2	An Emerging Partnership Development	<p>Integrasi di Afrika Selatan dapat di dukung oleh China melalui investasi pada sektor manufaktur padat karya sebab bagi China, Afrika Selatan bukan hanya sebagai sumber komoditas dalam memperluas ekonomi domestik China saja melainkan Afrika Selatan juga dirasa perlu untuk membangun kerjasama dan kesepakatan dengan China</p>	<p>Jurnal ini lebih memfokuskan tentang efektivitas dan legitimasi dari hubungan ekonomi yang dilakukan China dengan Afrika selatan sebagai salah satu negara dikawasan sub saharan sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus terhadap Ethiopia sebaga salah satu negara dar bagian Afrika</p>

		dengan membangun kapasitas negosiasi yang diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak.	timur yang terkena arus investasi oleh China.
3	The Role of China in Africa's Industrialization: The Challenge of Building Global Value Chains	Pertumbuhan populasi serta peningkatan pemuda benua Afrika merupakan sebuah pilar yang tidak bisa diabaikan begitu saja dan tidak boleh dilihat hanya dengan satu arah saja sebab hal ini bisa menjadi masalah pemicu atas ketidakstabilan ekonomi maupun sosial bila tidak memanfaatkan bonus demografinya sebaik mungkin.	Penelitian ini menekankan meskipun China dapat memberi profit yang banyak untuk negara – negara di Afrika dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, penulis meyakini dalam banyak hal bahwa hubungan China juga dinilai telah membatasi diservikasi struktural negara – negara Afrika karena hubungan ini dirasa belum benar – benar didasarkan pada perspektif perdagangan strategis yang memperhitungkan keunggulan komparatif

			<p>dan kompetitif diantara keduanya baik negara – negara Afrika maupun China apakah karena urgensi pembangunan negara - nergara Afrika atau hanya sebagai dorongan China untuk pertumbuhan ekonomi dan modernisasinya.</p>
4	<p>Brave New World: Debt Industrialization And Security In China – Africa Relations</p>	<p>Dalam Jurnal ini yang menjadi kendala utama Afrika dalam menghadapi manufaktur yaitu kurangnya infrastruktur dan listrik yang memadai dalam skala besar secara terus – menerus.</p> <p>Dalam hal ini, China mensiasatinya dengan membangun kerjasama dengan Afrika, yang mana China menjadi mitra eksternal utama yang</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menyinggung terkait bagaimana industrialisasi ini dapat mempengaruhi keamanan negara – negara dikawasan Afrika seperti penyanderaan tersebut sebab penulis hanya menaruh fokus pada kajian pertumbuhan ekonomi terlebih di Ethiopia.</p>

		menonjol diantara hubungan keduanya.	
5	The Political Economy Of Industrialization In Sub - Saharan Africa	Dalam Jurnal ini memaparkan Afrika khususnya kawasan Sub – Sahara baru – baru ini mengalami tingkat pertumbuhan tetapi tidak menyeluruh atau sebagian besar masih belum terindustrialisasi dengan mengidentifikasi adanya kekurangan modal fisik dan manusia sebagai penyebab utama. Namun dengan meningkatnya arus masuk modal ke benua tersebut serta berperannya kualitas institusi yang sebagian besar terstruktur oleh ekonomi politik yang berlaku pada masing – masing negara bagian dapat mempengaruhi kinerja industri Afrika.	Jurnal ini menakankan peran lembaga sangatlah berpengaruh dalam ekonomi politik industrialisasi di Afrika, sebagai penggerak strategis industrialisasi serta sebagai sebuah seperangkat aturan atas prosedur kepatuhan dan normal perilaku moral dan etis. Sehingga bukan hanya kelangkaan modal saja yang mengikat pada industrialisasi sementara pada penulisan penelitian ini penulis berfokus pada kelangkaan modal yang membuat Afrika harus terlibat dengan China dalam pemenuhan kebutuhan akan industrialisasi.

2.2 Kerangka Teoritis

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kerangka konseptual yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerangka teoritis ini tentunya diperlukan untuk menjelaskan topik atau masalah yang akan dikaji. Pada kerangka teoritis mencakup teori maupun konsep dari para ahli yang dapat mendukung kegiatan penelitian.

2.2.1 Hubungan Internasional

Pada suatu relasi atau hubungan antara masyarakat baik oleh pemerintah maupun warga negara yang melewati batas wilayah negara, diyakini oleh Holsti (1987) sebagai sebuah batas pengertian atas teori hubungan internasional, yang mana dalam teori ini Holisti menjelaskan bahwa pada pengkajian hubungan internasional. Maka hal ini juga sudah termasuk kedalam pengkajian politik luar negeri yang mencakup aspek – aspek aliansi di berbagai negara yang didalamnya terdapat ulasan baik dalam Perdagangan Internasional, PMI, Etika Internasional, Transportasi, Maupun Komunikasi serta Perkembangan sebuah Nilai (K.Holsti, 1987). Menurut Suwardi Wiraatmaja, Hubungan Internasional adalah sebuah kajian yang menganalisis dan mempelajari berbagai fenomena yang melewati batas negara dan dilakukan oleh oleh apa yang disebut sebagai *state actor* dan *non-state actor*. Dijelaskan juga dalam rencana strategi pelaksanaan politik luar negeri RI (RENSTRA), hubungan internasional bukan hanya sebatas interaksi antar bangsa yang melewati batas – batas wilayah negara saja tetapi lebih dalam dari itu interaksi yang berlangsung antar bangsa dalam segala aspek ini bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional dari masing – masing Negara di

dalamnya. Dalam buku karya Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional*, memfokuskan bahwa peran Negara dalam hubungan internasional adalah sebagai actor utama yang mempengaruhi Negara lain dalam suatu pertarungan kekuasaan.

Dalam suatu interaksi dari adanya orientasi atas penyesuaian – penyesuaian perilaku serta sikap para aktor dalam memprediksi maupun merespon sebuah tindakan yang akan diambil oleh aktor – aktor lainnya dapat membentuk sebuah kerjasama. Kerjasama ini sendiri dapat dipahami sebagai serangkaian atas hubungan yang tidak didasarkan pada niai – nilai kekerasan atau bahkan paksaan dan tentunya kerjasama ini disahkan secara hukum sebagai bentuk legalitas, sebagai contoh kerjasama yang diwadahi oleh suatu rezim internasional maupun organisasi internasional dunia yakni seperti PBB atau Uni Eropa dan organisasi lainnya sehingga kerjasama ini dapat menjadi pemuasan atas suatu kepentingan yang hendak dicapai oleh suatu pihak baik oleh para aktor maupun non – negara., yang mana melalui organisasi ataupun rezim internasional ini mencakup seperangkat aturan – aturan yang sudah disepakati, regulasi – regulasi, norma – norma serta prosedur dalam pengambilan keputusan dimana semua ekspektasi serta kepentingan para aktor negara bertemu dalam suatu lingkup hubungan internasional. Kerjasama ini pun dapat tumbuh seiring dengan komitmen individu atas kesejahteraan bersama yang hendak dicapai ataupun sekedar untuk pemenuhan pribadi. Dalam suatu proses perundingan sebuah kerjasama inilah, dapat dilakukan secara nyata sebab masing – masing pihak sudah saling mengetahui sehingga sebuah perundingan serta pembicaraan dirasa tidak lagi di perlukan (Dougherty,1997 : 418).

2.2.2 Konsep Industrialisasi

Industrialisasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk akselerasi sebuah investasi serta

tabungan. W. Arthur Lewis dan Hollis Chenery menjelaskan proses industrialisasi dalam konsep neoklasik yang lebih menitik beratkan fokusnya kepada mekanisme yang dinilai dapat mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri suatu negara terbelakang dari sesuatu yang berat ke pertanian tradisional dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, berubah kearah perekonomian yang lebih modern dalam bidang industri dan jasa.

Sedangkan untuk industri ini sendiri secara makro atau meluas adalah semua sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah baik pada industri yang menghasilkan barang maupun yang menghasilkan jasa, sedangkan secara makronya industri merupakan entitas atas kumpulan perusahaan yang dapat menghasilkan barang homogen atau dapat saling mengganti dengan erat (Hasibuan, 1994). Ali (2011) membagi Industri atas 5 jenis ditinjau dari wujud proses produksinya diantaranya, Industri Proses (Proses Kimia), Industri Perakitan, Industri Transportasi, Industri Jasa dan Industri Manufaktur. Untuk pemahaman Manufaktur, menurut Ali (2011) proses pada industri manufaktur ini ditandai dengan adanya suatu perubahan bentuk dari input menjadi output. Dengan kata lain, manufaktur adalah sebuah proses yang akan mengubah bahan baku menjadi produk – produk siap pakai atau produk jadi atau produk fisik dengan menggunakan sumber daya perusahaan baik tenaga manusia, esin – mesin serta peralatan pendukung lainnya. Sehingga industri manufaktur menurut para ahli adalah sebuah proses dalam mengubah bahan baku, komponen ataupun bagian kecil lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi sebuah standar spesifikasi.

Banyak negara yang meyakini bahwa pengimplikasian atas industrialisasi disuatu negara dapat memberi keuntungan sebab akan mampu menghasilkan kekayaan untuk negara itu sendiri, serta tidak mengkesampingkan bahwa dengan adanya industri. Oatley berpendapat bahwa industri manufaktur dalam pengimplikasiannya harus menjadi titik

prioritas utama suatu negara jika ingin lebih berkembang serta negara harus lebih jauh mengintervensi terhadap industri yang menjadi prioritas tersebut. Industri yang dimaksudkan dalam hal ini adalah industri manufaktur pada sektor yang bernilai tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Industrialisasi disebut negara hal ini berarti terdapat sebuah kegiatan produktif dalam memproduksi maupun mengolah barang mentah yang berasal dari sumber daya alam yang dimiliki negara tersebut menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui pemanfaatan teknologi yang canggih sebagai wujud atas proses modernisasi sehingga barang tersebut memiliki nilai jual yang dapat membantu peningkatan perekonomian suatu negara pada pendapatan nasionalnya dalam jangka panjang baik melalui ekspor maupun jalur perekonomian lainnya (Arsyad, 2004).

Dalam penerapannya dibutuhkan strategi industrialisasi yang lebih spesifik diantaranya terdapat Import Substitution Industrialization (ISI) yakni sebuah program pengembangan industri yang didasarkan pada perlindungan industri lokal melalui penerapan tarif protektif, kuota impor, pengendalian nilai tukar, perizinan prefensi khusus untuk impor barang modal, dan pinjaman bersubsidi untuk industri lokal (Ogujiuba et al, 2011). Lalu terdapat Export – Oriented Industrialization (EOI) sebagai sebuah strategi yang mengasumsikan serta berorientasi bahwasannya ekspor dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk pembangunan melalui pemasaran dan pengetahuan akan produksi. Dimana mempromosikan ekspor dapat melalui pembangunan fasilitas umum seperti jembatan, pelabuhan, jalan raya dan infrastruktur lainnya yang dibutuhkan dalam memberikan akses kepada para eksportir ke modal dan valuta asing. Hal ini juga secara tidak langsung mendorong secara proaktif dalam pengembangan pasar baru dan peningkatan reputasi internasional atas produk negara mereka (Stiglitz, 1996). Yang ketiga adalah Special Economic Zones (SEZs) atau Zona

Ekonomi Khusus (KEK) yang mencakup pemrosesan ekspor, dan kawasan industri digunakan dalam rangka memberikan insentif preferensial kepada industri – industri lainnya, prosedur birokrasi, dan infrastruktur dalam ruang kecil dan terbatas. Dan strategi lainnya yaitu Agro – Industrial Park (AGIPs), yang dikaitkan dengan manufaktur ringan, tetapi negara – negara seperti India dan Filipina bahkan telah memperluas model zona ekonomi khusus ke sektor pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi dan ekspor produk pertanian primer ke nilai tambah yang tentunya jauh lebih tinggi dalam pengolahan hasil pertanian.

2.2.2.1 Industrialisasi China

China dalam mengembangkan konsep Industrialisasinya telah membuat prestasi yang sangat besar yang menjadi keunggulan dari negaranya sendiri. Bukan hanya sebatas karena adanya reformasi yang terjadi, tetapi hal ini dapat diwujudkan juga karena adanya sebuah strategi pengembangan industri yang tepat. Dibuktikan dari pencapaian yang berhasil China dapatkan termasuk dalam bidang pembangunan selama 40 tahun terakhir. China saat ini sudah menjadi negara industri utama dan memiliki pengaruh global di dalamnya. Skala industrialisasi China pun mampu menempati urutan teratas di dunia dan bersaing dengan negara besar lainnya hal ini mampu diwujudkan oleh industrialisasi China sebab China menjalankan industrialisasinya dengan membentuk sistem industri yang lengkap dan beberapa industri China juga memiliki daya saing yang kuat.

China telah membentuk sistem industri yang lengkap dengan 41 kategori utama, 207 kategori sedang, dan 666 kategori kecil yang ditetapkan oleh klasifikasi industri PBB. Atas dasar sistem industri yang sempurna inilah mampu meningkatkan kecepatan dan efisiensi produk dari periode berkembang hingga masuk pada periode pasar yang sangat kondusif untuk menjaga stabilitas rantai industri dan rantai pasokan, maupun produksi

produk berkualitas tinggi dan harga rendah, dan meningkatkan daya saing internasional dari adanya industri manufaktur China tersebut. Sistem industrialisasi yang lengkap yang diterapkan China dengan akumulasi kemampuan inovasi teknologi dari sektor industri utama, bakat teknis dan manajemen skala besar menengah yang cukup tinggi serta adanya permintaan konsumsi domestik dengan jumlah yang cukup besar dan struktur yang meningkat semua hal ini telah menciptakan kondisi dasar bagi peningkatan struktural sektor industri China. Industri China juga telah berubah menjadi eksportir besar dengan proporsi produk teknologi menengah dan tinggi yang meningkat.

Optimalisasi struktur industri China dan pengembangan industri telah mendorong pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, urbanisasi, serta modernisasi China dengan meletakkan fondasi industri yang kokoh bagi China untuk menjadi negara dengan ekonomi berkembang terbesar di dunia dan ekonomi terbesar kedua di dunia. Dimana China berhasil menyalip Amerika untuk menjadi negara manufaktur terbesar di dunia pada tahun 2010 dan bahkan mampu mempertahankan posisi tersebut hingga akhir ini. Diantara lebih dari 500 produk industri utama dunia, China menempati urutan pertama di dunia begitupun dalam hal output, lebih dari 220 produk yang telah China distribusikan bahkan lebih dari 230 negara di seluruh wilayah di dunia hingga China mendapat julukan sebagai “pabrik dunia” yang sesungguhnya.

Kebijakan industrisi yang China terapkan dalam mendorong perkembangan Industrialisasinya memiliki banyak atribut serta banyak tujuan di dalamnya. Kebijakan ini tidak hanya dignakan dalam menutupi kekurangan dari mekanisme pasar saja tetapi juga sebagai sarana dalam mewujudkan strategi nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi, membentuk keunggulan kompetitif atas industri tertentu, mempromosikan rasionalisasi struktur industri, serta memastikan keamanan industri dan juga meningkatkan lapangan pekerjaan.

2.2.3 Teori Investasi

Suatu negara dalam mencapai pembangunan yang diharapkan serta merangsang pertumbuhan ekonomi, tentu membutuhkan modal dana yang sangat besar sebagai sumber modal dan seringkali ketertinggalan atas pembangunan disebabkan karena terbatasnya atas dana yang dimiliki negara tersebut. Maka dari sinilah konsep terkait investasi lahir. Investasi merupakan suatu kegiatan dalam menempatkan dana pada suatu aset untuk periode tertentu yang diharapkan mampu meningkatkan nilai investasi serta dapat memperoleh penghasilan dari investasi yang sudah diterapkan tersebut. (Harianto, 2001 : 2). Investasi menurut buku Ekonomi Makro oleh Paul Samuelson dan Nordhaus, yaitu penanaman modal yang berasal dari luar negeri dapat berupa dana maupun jasa yang merupakan wujud dari adanya investasi asing seperti pinjaman dana ataupun transportasi (Paul A. Samuelson, 1992).

Penanaman modal atau investment menurut Prof. Dr. Rahmi Jened, dalam bukunya Teori dan kebijakan hukum investasi langsung yang dikutip dari Henry Campbell Black mengartikan bahwa investasi sebagai : *an expenditure to acquire property to other asstes in order to produce revenue; the asset so acquired. The placing of capital pr laying out of money in a way intended to secure income or profit from its employment*” atau untuk menghasilkan kekayaan atau sebuah pendapatan atau perolehan aset lainnya maka diperlukan suatu pengeluaran berupa penanaman modal tersebut. Dalam penanaman modal secara langsung (FDI) terdapat karakter yuridis yang harus ada secara kumulatif di dalamnya diantaranya yaitu:

1. Adanya *home country* atau pendirian perusahaan di negara tuan rumah atau negara yang dituju.
2. Terdapat modal investor berupa *equity* atau modal yang mewakili nilai atas kepemilikan atas aset sebuah perusahaan sebagai sebuah modal maupun kekayaan entitas bisnis.
3. Manajemen perusahaan yang dilakukan oleh Investor dilakukan secara langsung,
4. Serta resiko yang ditanggung oleh investor pun adalah secara langsung.

Sedangkan pada penanaman modal tidak langsung atau *indirect investment* dapat dilihat dalam bentuk, *Warabala (franchise)*, Pinjaman luar negeri (*Off share loan*), Investasi terima jadi (*Turn key investment*), investasi bangunan, operasi dan transfer, investasi bantuan manajemen, investasi bantuan teknik, surat berharga, efek bangunan aset, serta investasi hak tanggungan kedua.

Investasi menjadi suatu kebutuhan yang mutlak adanya sebab bila suatu negara tidak mampu mendapatkan investasi dari negara lain, maka alternatif cara lainnya untuk tetap dapat mencapai pembangunan yang diharapkan adalah melalui pinjaman utang baik dalam negeri (*PMDN*) ataupun luar negeri (*PAM*) dan dari sinilah diharapkan mampu menarik investasi luar untuk masuk. Investasi asing sendiri terbagi atas dua yaitu :

1. *Foreign Direct Investment (FDI)* adalah sebuah investasi asing langsung berupa modal yang dimiliki serta tentunya dioperasikan oleh bagian dari luar negeri tersebut. Menurut Josef Christl (2007), bahwa pada *home country* atau negara tujuan aktivitas *FDI* atau penanaman modal asing ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, ketersediaan kapital atau *capital stock* yang didasarkan pada simpanan modal yang dimiliki oleh negara *home country* dengan mengacu pada *GDP* negaranya. Sedangkan faktor lainnya yaitu

perusahaan asing yang berproduksi dapat jauh lebih produktif jika dibandingkan dengan perusahaan dalam negeri hal ini sebab adanya ketidak seimbangan dalam teknologi dimana kebanyakan perusahaan asing memiliki teknologi yang lebih canggih karna didukung oleh modal dari investasi asing tersebut.

2. Foreign Portfolio Investment, merupakan investasi yang dioperasikan oleh warga domestik namun tetap dibiayai oleh luar negeri dalam jangka pendek yang biasanya berupa saham dan obligasi pada instrumen keuangan atau financial asset. Investasi ini masih dinilai kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan FDI karena investasi portofolio ini dapat dijual dengan cepat dalam jangka pendek dalam menghasilkan uang daripada jangka panjang dalam perekonomian suatu negara.

Foreign Direct Investment (FDI), marak sekali dilakukan oleh negara – negara dengan ekonomi yang sudah sangat kuat dan stabil sebagai elemen atas integrasi ekonomi internasional yang sudah dicita – citakan. Tidak hanya itu FDI ini juga mendorong adanya pertukaran atau transfer sebuah teknologi maupun pengetahuan kepada negara yang dituju sehingga memungkinkan pihak yang mendapatkan FDI dapat meningkatkan perekonomiannya melalui pengenalan atas produk – produknya yang lebih luas lagi di pasar internasional. FDI merupakan arus modal internasional yang mana sebuah perusahaan membangun serta memperluas perusahaannya sendiri dari satu negara ke negara lainnya serta berhubungan dengan pemanfaatanserta transfer teknologi yang mana hal ini sangat baik untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara (Krugman, 1994).

Menurut Davd K. Eitman terdapat tiga motif yang mendasari penanaman modal asing yaitu; motif strategis, motif perilaku, dan motif ekonomi. Motif perilaku yaitu, merupakan rangsangan atas lingkungan eksternal yang didasarkan pada apa yang

menjadi kebutuhan serta komitmen individu atau kelompok dalam sebuah organisasi. Sedangkan motif ekonomi hadir sebagai alasan untuk mencari sebuah keuntungan dengan memaksimalkan keuntungan melalui harga pasar saham serta dalam jangka waktu yang lebih panjang. Untuk motif strategis dibedakan dalam lima bagian yaitu; mencari pasar, mencari bahan baku, mencari efisiensi produksi, mencari pengetahuan, dan mencari keamanan politik.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi adanya FDI dalam teori investasi yang dipengaruhi oleh faktor non ekonomi yaitu; faktor stabilitas politik dan keamanan negara tujuan, faktor kelembagaan atau institusi, sosial politik serta ekonomi daerah, tenaga kerja serta produktivitasnya, dan hal yang mempengaruhi FDI adalah adanya infrastruktur fisik yang berpengaruh pada daya tarik investasi.

Dalam rangka meningkatkan infrastruktur serta kinerja industri besar maupun kecil di suatu negara, penanaman modal asing atau investasi sangatlah berpengaruh demi memperlancar arus perekonomian serta dapat menambah lapangan pekerjaan baru yang mana hal ini berarti ikut mengurangi angka pengangguran yang ada. China sebagai negara dengan sumber investasi terbesar mampu meningkatkan kapabilitasnya secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir dibuktikan dengan China memiliki nilai investasi sebesar 2,4 miliar dolar AS. Hal ini yang terus mendorong China dalam melakukan investasi di berbagai negara diseluruh penjuru dunia tidak terkecuali di benua Afrika.

2.2.4 Teori Pembangunan dalam Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan dipahami sebagai sebuah proses atau usaha negara dalam meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran negaranya melalui suatu perencanaan atas pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan serta mempercepat kenaikan perekonomian negara tersebut. Begitupun pada pembangunan berkelanjutan

(sustainable development) yang dinilai sebagai sebuah proses atas perubahan yang di dalamnya mencakup pengembangan sumber daya, investasi, arah dalam pengembangan teknologi, dan pada keseluruhan dalam perubahan kelembagaan dalam keadaan yang selaras demi mewujudkan sebuah potensi baik untuk masa ini maupun masa depan agar dapat menjadi aspirasi bagi masyarakat serta sekaligus dapat memenuhi kebutuhan atas permintaan masyarakat (Emil Salim, 1978). Dalam buku Teori Pembangunan oleh Kumba Digdowiseiso, S.E., M.App.Ec, menjelaskan bahwa pembangunan dalam teori pembangunan dapat dicapai melalui serangkaian proses pengembangan yang digunakan oleh beberapa Negara berkembang saat ini. Selain itu, menurutnya teknologi juga memainkan peran yang besar dalam teori pembangunan karena teknologi dinilai dapat memacu pertumbuhan ekonomi sebab teknologi ini dikembangkan dan diperkenalkan kepada Negara – Negara berkembang.

Pembangunan menjadi hal yang vital dan sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selanjutnya, Michael E. Porter menjelaskan bahwa pertumbuhan suatu negara mengalami beberapa fase seperti halnya pada pertumbuhan manusia, pertumbuhan ekonomi menurutnya melalui beberapa tahapan diantaranya; Tahap yang pertama yaitu Faktor Driven, dimana pada tahap ini negara – negara bersaing dalam pemanfaatan sumber daya alam serta tenaga kerja yang dimiliki. Pada tahap kedua yaitu tahap Investment driven, pembangunan ekonominya lebih berorientasi pada manufaktur. Pada tahap ini pula sebuah negara ataupun perusahaan domestik sudah mampu untuk melakukan investasi guna mendorong proses produksi yang lebih tinggi dan efisien dalam meningkatkan kualitas produk yang mereka produksi. Dimana kemampuan atas investasi ini didasarkan oleh adanya kecukupan atas teknologi yang lebih maju dan modern. Memasuki tahap ke tiga, Inovation Driven, sebuah negara pada tahap ini berada pada posisi dimana situasi ekonominya berada

pada jenjang yang lebih mapan yang ditandai dengan adanya berbagai macam spesialisasi pada berbagai bidang. Hal ini karena dalam menghasilkan suatu produk serta layanan yang inovatif, kemampuan negarapun meningkat dibandingkan aktor lainnya dan menjadi keunggulan daya saing tersendiri bagi negara tersebut. Tahapan terakhir yaitu Wealth – driven dimana pada tahap ini negara akan bersaha semaksimal mungkin melindungi apa yang menjadi aset berharga sebab ditahapan ini pula negara mulai mengalami penurunan serta kehilangan produktivitasnya baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan investasi. Hal ini terjadi karena kesejahteraan negara tersebut sudah tercapai sebelumnya, sehigga menurut Porter negara akan memulai kembali kepada tahapan sebelumnya.

Dalam mengindikasi sebuah pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa indikator yang menjadi dasar menurut Emmanuel Nnadozie (2019) diantaranya yaitu ; populasi, pertumbuhan populasi, angka kematian bayi, pendapatan perkapita nasional (GNI atau Gross National Income), Angka harapan hidup, pasokan kalori harian per kapita, GDP, Official Development Assistance (ODA), Pendidikan dasar sebagai persentase kelompok usia ang terdaftar dalam pendidikan, dan validitas atas GDP perkapita ketentuan daya beli. Atas dasar indikator tersebutlah menurut Emmanuel, suatu persatuan ekonomi atas pembangunan dan pertumbuhan di Ethiopia dapat ditentukan.

2.2.4.1 Pertumbuhan Ekonomi Ethiopia

Ethiopia merupakan salah satu negara tertua dan terpadat kedua di Afrika yang pada satu dekade terakhir mengalami pertumbuhan ekonomi ke arah positif yang cukup cepat dan signifikan. Bahkan untuk tahun 2020 mencapai pertumbuhan sebesar 6,3%. Ethiopia bertujuan mencapai status sebagai negara berpenghasilan menengah ke bawah pada tahun 2025. Pertumbuhan tersebut di dorong oleh akumulasi modal, khususnya melalui investasi infrastruktur publik serta pertumbuhan industri di dalamnya. Pertumbuhan

dalam sektor industri bahkan sangatlah kuat dalam tiga tahun terakhir. Dimana sektor ini memberikan performa terbaik pada pertumbuhan ekonomi Ethiopia dengan menyumbang sebesar 18.5%. pada tahun 2000-an saja, sekitar setengah dari pertumbuhan ekonomi Ethiopia disebabkan oleh peningkatan produktivitas para pekerja. Pertumbuhan yang ada juga merupakan hasil dari adanya peningkatan pangsa penduduk yang bekerja serta adanya investasi modal. Selain itu, peningkatan produktivitas juga dinilai sebagai sebuah tanda yang baik dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Ethiopia.

Dari adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara konsisten di Ethiopia selama beberapa dekade terakhir menghasilkan tren positif dalam pengurangan kemiskinan baik di perkotaan maupun pedesaan. Pemerintah Ethiopia meluncurkan Rencana Pembangunan 10 tahun berdasarkan Agenda Reformasi Ekonomi Dalam Negeri (2019) yang bertujuan untuk mempertahankan pertumbuhan luar biasa Ethiopia yang dicapai di bawah Rencana Pertumbuhan dan Transformasi dari dekade sebelumnya, sambil memfasilitasi pergeseran menuju ekonomi yang lebih didorong oleh sektor swasta. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong efisiensi dan memperkenalkan persaingan di sektor – sektor pendukung pertumbuhan utama seperti industri pada sektor energi, logistik, dan telekomunikasi, memperbaiki iklim bisnis, dan juga mengatasi ketidakseimbangan makroekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Ethiopia menjadi yang tercepat di dunia. Bahkan jika kita bandingkan dengan negara di kawasan Afrika lainnya terlebih pada kawasan Afrika Timur, Ekonomi Ethiopia mampu menempati posisi kedua setelah Kenya. Dimana Ethiopia telah mengalami pertumbuhan Ekonomi yang sangat baik, untuk tahun 2013 saja GDP Ethiopia berhasil mencapai 47,6 Mmilyar dollar dan pada 2018 mencapai 84,3

milyar dolar. Sehingga hal ini memperkuat bukti bahwasannya pertumbuhan ekonomi Ethiopia terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan (World Bank, 2019).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah, rumusan masalah, serta kerangka teoritis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka penelitian ini menghasilkan sebuah hipotesis sebagai berikut : **“Industrialisasi yang dilakukan China melalui investasi Asing langsung serta pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus di Ethiopia berhasil meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Ethiopia yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan nasional bruto (GDP), menurunnya angka kemiskinan dan pengangguran serta meningkatnya lapangan pekerjaan”**.

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Dengan tujuan memperjelas dalam menerangkan apa yang menjadi asumsi dari penulis pada penelitian ini maka penulis menyampaikan operasional variabel, sebagai berikut:

Tabel 2 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas : - Pengaruh industrialisasi melalui investasi langsung China di Ethiopia	1. Penanaman modal asing melalui FDI China di Ethiopia 2. Proyek pembangunan Industrialisasi oleh China di Ethiopia	1. Ketertarikan serta minat China yang tinggi atas potensi sumber daya alam serta demografi yang dimiliki Ethiopia dan

		<p>juga dengan adanya penguasaan teknologi oleh China di Ethiopia</p> <p>2. Perubahan dari sektor pertanian menjadi sektor industri dengan pembangunan pabrik – pabrik besar yang lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi</p>
<p>Variabel Terikat :</p> <p>- Pertumbuhan ekonomi di Ethiopia akan meningkat</p>	<p>1. Peningkatan GDP melalui kegiatan Ekspor oleh Ethiopia</p> <p>2. Meningkatnya lapangan pekerjaan dan berkurangnya pengangguran</p> <p>3. Meningkatnya pembangunan dan infrastruktur di Ethiopia</p>	<p>1. Meningkatnya permintaan atas barang dan jasa ke berbagai negara.</p> <p>2. Melalui pembukaan pabrik yang membutuhkan tenaga kerja terampil mengurangi unskilled labour di Ethiopia</p>

		<p>3. Tercukupinya fasilitas kesehatan, pembangunan jembatan, sekolah dan infrastruktur lainnya yang menunjang kesejahteraan masyarakat Ethiopia</p>
--	--	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian

